

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan salah satu cara manusia untuk menciptakan jaringan sosial, dan berperan penting dalam sebuah hubungan baik antar individu maupun di dalam lembaga, organisasi atau komunitas. (Mulyana 2005:177), komunikasi kelompok merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dan melihat orang-orang di kelompok sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi kelompok memiliki tujuan untuk bertukar informasi, mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan, dan meningkatkan kesadaran.

Mengikuti salah satu komunitas, akan membuat manusia itu mendapatkan pembelajaran yang berharga sehingga seseorang itu menjadi lebih baik dan dapat menerima diri sendiri. Tentunya seseorang yang berproses di dalam komunitas akan belajar mengenai banyak hal. Hasil belajar tersebut berupa pengetahuan, sikap dan kreativitas.

Fotografi merupakan salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan ide atau pesan kepada orang lain. Secara lebih sederhana fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting (Sudarma 2014:2). Untuk mendokumentasikan suatu foto atau mengemas foto tentunya memerlukan seorang fotografer untuk mengemas pesan tersebut. Seorang fotografer tentunya dapat

dikatakan fotografer setelah melalui kualifikasi diantaranya telah di tuliskan di atas yaitu menempuh pendidikan, latihan khusus dan memiliki keterampilan.

Fotografi merupakan salah satu bidang seni yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Berikut tabel perkiraan komunitas fotografi di Indonesia dari tahun 2015-2020:

Tabel 1.1

## Persebaran Komunitas Fotografi di Indonesia

Regional	Perkiraan Komunitas	Perkiraan Anggota
Sumatera	7	20.158
Jawa	35	740.108
Kalimantan	4	4.309
Sulawesi	6	11.444
Bali dan NTT	7	11.500
Papua	1	1.061

Sumber: Ekonomi Kreatif; Rencana Pengembangan Fotografi Nasional

Fenomena peminat fotografi ini merupakan hal yang positif yang perlu ditanamkan kepada anak-anak muda di Indonesia. Kemajuan di dalam bidang seni kreatif didukung oleh ketertarikan atau minat generasi muda terhadap dunia fotografi. Salah satu upaya pengembangan seni fotografi adalah memberikan tempat terhadap seni fotografi berupa fasilitas untuk menunjang kemampuan pada

bidang fotografi. Tempat ini digunakan untuk fotografer, para komunitas, serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan di bidang fotografi.

Dewasa ini perkembangan dunia fotografi sudah sangat berkembang, kini foto tidak hanya bisa dihasilkan lewat kamera saja, namun juga dapat melalui *smartphone*, sehingga memudahkan orang-orang untuk mengambil foto. Terlepas dari bagus tidaknya foto yang dihasilkan oleh orang tersebut, setidaknya teknologi dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui fotografi.

Tabel 1.2

## Komunitas Fotografi Yogyakarta

No.	Nama Komunitas Fotografi Yogyakarta
1.	KFI Yogyakarta
2.	JEPRET Fotografi Club Yogyakarta
3.	HISFA (Himpunan Foto Amatir)
4.	Publishhia Photo Club UGM Yogyakarta
5.	KSM Fotkom
6.	UKM Fotografi UMY
7.	STIEHUNT-UKM Fotografi STIE YKPN Yogyakarta
8.	Siluet UPN

9.	APC-UKM Atma Jaya
10.	UKM Fotografi UKDW
11.	FKJ (Fotografi Jurnalistik Klub)
12.	SAFA (Sanggar Fotografi Akindo)
13.	Lensa-UKM Ahmad Dahlan
14.	LENS-UKM Sanata Dharma
15.	Fotografer.net-Komunitas Fotografi Online

Sumber: Penebar.com

Di Indonesia banyak sekali komunitas fotografi, diantaranya adalah Komunitas Fotografi Indonesia (KFI). Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) adalah salah satu tempat bagi para pecinta fotografi. Komunitas ini tidak hanya terbuka untuk mereka yang meminati seni memotret, tetapi juga bagi prang-orang yang menggeluti berbagai bidang lainnya, seperti model, *makeup artist*, *wardrobe*, pengelola taman wisata, pengelola travel, dan para pemerhati foto.

Perkembangan Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) terbilang berkembang pesat, dimana komunitas ini sudah merambah di bidang media social. Tercatat sampai saat ini sudah ada 400 ribu anggota di akun facebook KFI. Selain itu Instagram KFI sendiri memiliki *official account* yaitu *kfi\_official* yang sudah memiliki 14 ribu pengikut. Dengan perkembangan dunia fotografi di seluruh Indonesia KFI membentuk cabang-cabang regional di berbagai daerah, salah

satunya adalah KFI Yogyakarta. Akun Instagram KFI Yogyakarta sampai saat ini sudah memiliki 7.935 pengikut.

KFI Yogyakarta memberikan informasi seputar konten mengenai dunia fotografi, baik itu event/kompetisi fotografi, seminar fotografi, hasil foto dari member dan sebagainya. Dengan adanya Komunitas Fotografi Indonesia maka orang-orang yang memiliki hobi di dunia fotografi dapat menyalurkan hobi mereka di dalam satu wadah yang sama. Untuk keanggotaan KFI Yogyakarta sudah memiliki 145 anggota yang tergabung dalam satu grup (Desember 2021).

Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) semakin dikenal masyarakat karena memiliki peran penting dalam menghasilkan karya-karya anak muda yang berkualitas. KFI menjadi wadah yang tepat untuk mengembangkan bakat bagi anak muda yang memiliki hobby dalam bidang fotografi.

Kegiatan yang kerap dilaksanakan oleh para fotografer di KFI Yogyakarta adalah hunting foto, dan *sharing*. Hal ini diharapkan menambah erat komunikasi antar fotografer dan untuk *sharing* bersama mengenai teknik maupun cara fotografi. Selain foto model, KFI banyak mengadakan hunting foto *prewedding*. Hal ini diharapkan dapat membuat komunitas ini semakin solid dan memiliki antara satu dengan yang lain.

Terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai *groupthink*. Teori Pemikiran Kelompok (*Groupthink Theory*) terjadi pada kelompok yang sangat kohesif dan terjadinya pengambilan keputusan pada kelompok tersebut, orang-orang dalam kelompok berusaha mempertahankan *consensus* (kebutuhan untuk sepakat) kelompok sehingga anggota dalam kelompok tidak memiliki pemikiran

yang kritis (Rachmat 2005). terdapat tiga masalah utama di dalamnya yaitu kohesivitas kelompok, factor structural, dan tekanan kelompok. Dalam penelitian ini berfokus bagaimana gejala *groupthink* yang terjadi di dalam KFI Yogyakarta. Untuk mengetahui gejala *groupthink* tersebut peneliti akan melakukan wawancara terhadap pengurus maupun anggota KFI Yogyakarta.

Sebelum melakukan wawancara mendalam terhadap anggota KFI Yogyakarta, peneliti melakukan pra riset ataupun wawancara singkat untuk mengetahui gejala *groupthink* yang ada di KFI Yogyakarta. Pra riset pada penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu aspek yang akan memperkuat dari penelitian ini apakah terjadi gejala *groupthink* pada KFI Yogyakarta. Dari hasil wawancara singkat terdapat aspek- aspek yang yang menyebabkan *groupthink* ada yang muncul di KFI Yogyakarta, salah satu yang terdapat di KFI Yogyakarta yaitu proses pengambilan keputusan yang hanya dilakukan oleh beberapa oknum atau pengurus. Pengaruh luar juga sangat mendukung terjadinya *groupthink* pada KFI Yogyakarta yaitu kelompok luar mencoba untuk memberikan masukan atau ide kepada KFI Yogyakarta, namun tidak di hiraukan oleh pihak KFI Yogyakarta. Hal tersebut merupakan salah satu faktor terbentuknya *groupthink* dan akan meunculkan aspek- aspek yang lain.

Motto dari komunitas KFI Yogyakarta adalah '*The Power of Sharing*'. Dari motto di atas diharapkan pertukaran informasi antara pengurus dan juga para fotografer terjalin dengan baik. Sehingga komunikasi di dalam komunitas ini tidak terkesan vertical dan dalam komunitas ini juga satu sama lain saling membutuhkan untuk menunjang pengetahuan maupun mewujudkan tujuan masing-masing. Tetapi para fotografer tidak mendapatkan ruang untuk mengutarakan pendapat mereka

mengenai kegiatan maupun ide gagasan mereka, sehingga pola komunikasi di KFI Yogyakarta hanya sekedar informasi atau kegiatan yang dibuat oleh pengurus saja.

Selain komunitas KFI Yogyakarta, terdapat permasalahan yang sama di komunitas lainnya seperti pada Komunitas Instameet di Bandar Lampung. Komunitas Instameet adalah komunitas yang mewadahi semua *genre* dalam fotografi. Dalam Komunitas Instameet lampung ternyata tidak semua anggota memiliki kemampuan fotografi dan ketertarikan terhadap *genre* foto yang sama. Dalam komunitas ini kemampuan foto setiap anggota berbeda-beda. Hal ini dikarenakan anggota yang bergaung ke dalam komunitas ini berasal dari berbagai macam unsur profesi bukan hanya fotografer. Perbedaan latar belakang kesenangan terhadap *genre* foto yang ada di komunitas ini membuat kurangnya solidaritas antara anggota, hal ini membuat pengembangan kemampuan dalam foto antara anggota yang berbeda *genre* juga melemah, karena di dalam Komunitas Instameet lampung memiliki visi dan misi yang sama untuk memajukan komunitas ini. Pengambilan keputusan secara personal pasti tidak sama dengan pengambilan keputusan secara bersama (Pawito 2007:7). Berdasarkan penjelasan di atas komunikasi kelompok yang terjadi di dalam KFI Yogyakarta belum berjalan dengan baik sehingga memperlambat pencapaian aktualisasi diri para fotografer di komunitas ini.

Peneliti tertarik untuk melihat fenomena pada komunitas KFI Yogyakarta untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi dalam KFI Yogyakarta sehingga menimbulkan gejala *groupthink*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka akan diambil penelitian Analisis *Groupthink* pada Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) Yogyakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fockus masalah yang sudah diuraikan di atas, fokus masalah pada penelitian ini adalah, Bagaimana gejala *Groupthink* pada Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gejala *Groupthink* Dalam Komunitas Fotografi Indonesia (KFI) Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan informasi dan pengetahuan sehingga mampu memperluas wawasan terutama mahasiswa. Serta diharapkan menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi KFI Yogyakarta. Bagi mahasiswa diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan seputar KFI (Komunitas Fotografi Indonesia) Yogyakarta.



## E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *groupthink* teori sebagai teori utama dan teori komunikasi kelompok. Peneliti memilih teori tersebut karena peneliti ingin melihat bagaimana KFI Yogyakarta dalam mempertimbangan keputusan untuk mpengambilan keputusan kelommpok.

*Groupthink* teori sendiri memiliki tujuan untuk memberikan pertimbangan kebijakan dan pengambilan keputusan. Peneliti juga ingin melihat bagaimana KFI Yogyakarta mencapai tujuan mereka, dengan adanya *groupthink* di dalam kelompok mereka.

### 1. *Groupthink Theory*

*Groupthink theory* merupakan teori yang diasosiasikan dengan komunikasi kelompok kecil. *Groupthink* mempunyai tujuan untuk memberikan pertimbangan kebijakan dan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan adalah hal yang penting bagi kelompok kecil. Kegiatan kelompok kecil lainnya termasuk pembagian informasi, berkomunikasi, berhubungan dengan orang serta kelompok di luar kelompok mereka, mendidik anggota baru, memperjelas peranan, dan bercerita (Frey & Sunwolf, 2005; Poole & Hirokawa,1996). Berikut tiga asumsi penting yang menuntun teori *groupthink* (West & Turner, 2007):

1. Terdapat kondisi-kondisi di dalam kelompok yang mempromosikan kohesivitas tinggi.

Asumsi pertama dari *groupthink* berhubungan dengan karakteristik kehidupan kelompok yaitu kohesivitas. Terdapat keadaan dalam kelompok yang menyebabkan tingginya tingkat kohesivitas. Anggota kelompok seringkali memiliki perasaan emosional yang sama, dan sebagai akibatnya mereka kerap untuk mempertahankan nama baik

kelompok. Pemikiran kolektif ini biasanya menyebabkan sebuah kelompok memiliki hubungan yang baik dan mungkin memiliki kohesivitas tinggi. Kohesivitas adalah batas hingga dimana anggota-anggota suatu kelompok bersedia untuk bekerjasama. Kohesi berasal dari perilaku kelompok, nilai, dan sikap.

2. Pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses yang menyatu.

Hal ini biasanya merupakan kegiatan yang menyatu. Artinya adalah orang tidak dengan sengaja mengganggu jalannya pengambilan keputusan dari kelompok kecil. Para anggota biasanya berusaha untuk dapat bergaul dengan baik. Kelompok-kelompok rentan terhadap batasan afiliatif (*affiliative constraints*),

Yang dimaksud dengan batasan afiliatif ini adalah seseorang yang tergabung di dalam suatu kelompok yang memilih untuk tidak mengutarakan pendapat daripada adanya penolakan dari anggota kelompok lainnya. Menurut Gouran, ketika seseorang masuk kedalam kelompok dan melakukan partisipasi yang aktif karena takut ditolak, anggota tersebut memiliki inisiatif untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap kemajuan kelompok daripada masalah atau isu yang sedang dipertimbangkan kelompok.

3. Pengambilan keputusan yang bersifat kompleks.

Asumsi ini menggambarkan bahwa sifat dasar dari kebanyakan kelompok, dalam pengambilan keputusan biasanya bersifat kompleks. Asumsi ini dapat dilihat pada kompleksitas dari kelompok kecil dan

kemudian pada keputusan yang muncul dari kelompok. Pertama, anggota kelompok kecil harus terus menyadari banyaknya alternatif yang tersedia bagi mereka dan mampu untuk membedakan alternatif-alternatif lain. Kedua, anggota kelompok tidak boleh hanya memahami tugas yang sedang mereka tangani melainkan juga memahami orang-orang yang akan memberikan masukan ke dalam tugas tersebut.

Menurut Janis (1991) ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya *groupthink*:

#### 1. Kohesivitas Kelompok.

Dalam beberapa kelompok, kohesi dapat merujuk pada perasaan yang baik mengenai pengalaman kelompok dan anggota kelompok yang lain. Kelompok yang sangat kohesif mungkin juga akan lebih berinisiatif pada tugas-tugas mereka dan anggotanya memiliki keyakinan untuk melakukan tugas-tugas lainnya. Walaupun terdapat keuntungan, tetapi kelompok yang sangat kohesif juga dapat menghasilkan hal yang mengganggu. Kelompok dengan kohesivitas tinggi memberikan tekanan yang besar pada anggota kelompoknya untuk menaati standar kelompok.

#### 2. Factor Struktural.

Janis (1991) mengamati bahwa karakter structural yang spesifik mendorong terjadinya *groupthink*. Factor-faktor ini termasuk kepemimpinan yang kurang imparial, isolasi kelompok, kesamaan latar belakang yang dimiliki kelompok, dan kurangnya prosedur dalam pengambilan keputusan. Isolasi kelompok mengacu pada kemampuan

kelompok untuk tidak berpengaruh oleh kelompok lain. Kelompok yang sering bertemu menghasilkan sifat kelompok yang acuh terhadap hal yang terjadi di luar kelompok mereka.

### 3. Kurangnya Kepemimpinan Imparsial

Kurangnya kepemimpinan imparsial berarti bahwa anggota-anggota kelompok dipimpin oleh orang yang memiliki minat pribadi terhadap hasil akhir. Secara singkat pemimpin hanya ingin mencapai tujuan pribadinya dalam kelompok tanpa memikirkan tujuan bersama.

*Groupthink* ditimbulkan karena adanya prosedur yang kurang dalam pengambilan keputusan yang telah disepakati oleh anggota kelompok. Tekanan kelompok.

Tekanan kelompok terbagi menjadi dua bagian yaitu tekanan internal dan eksternal yang dapat memunculkan *groupthink*. Ketika pemimpin yang membuat keputusan sedang berada dalam tekanan yang berat, baik disebabkan oleh internal maupun eksternal, pemimpin cenderung tidak dapat menguasai emosi. Ketika tingkat tekanan tinggi, kelompok biasanya mengikuti pemimpin mereka dan mengatakan keyakinan mereka.

### a. Gejala-Gejala *Groupthink*

Ketika suatu kelompok sudah melalui kondisi-kondisi *groupthink* yang telah dipaparkan diatas, maka selanjutnya adalah sebuah kelompok tersebut akan memiliki gejala-gejala dari sebuah *groupthink*, adapun gejala-gejala tersebut adalah:

#### 1. Penilaian berlebihan terhadap kelompok

*Overestimation of the group* atau penilaian yang berlebihan memiliki ruang lingkup mengenai tingkah laku atau perilaku yang memperlihatkan bahwa suatu kelompok meyakini kelompok mereka lebih baik daripada yang lainnya. Penilaian yang berlebihan memiliki dua gejala spesifik, yaitu:

##### a) Ilusi akan ketidakrentanan (*illusion of invulnerability*)

Diartikan bahwa keyakinan suatu kelompok memiliki keistimewaan untuk mengetahui permasalahan atau rintangan yang terjadi pada kelompok tersebut.

##### b) Keyakinan akan moralitas yang tertanam di dalam kelompok

Pada saat anggota kelompok menanamkan keyakinan moralitas di dalam kelompok (*belief in the inherent morality of the*

*group*), maka anggota kelompok sudah memiliki pola pikir bahwa “kelompok kami merupakan yang terbaik”. Karena setiap kelompok pasti menilai diri mereka baik, dan keputusan yang diambil dianggap baik. Dengan keyakinan mereka, anggota kelompok mengesampingkan rasa bersalah dan rasa malu mereka, walaupun mereka tidak mengimplementasikan sikap moral dan etis dari keputusan mereka.

## 2. Ketertutupan Pikiran

Pada saat kelompok tidak memiliki pemikiran yang luas (*close-minded*), maka kelompok tidak menerima masukan atau pengaruh dari luar. Menurut Janis ada dua gejala spesifik, yaitu:

### a. Stereotip Kelompok Luar

Stereotip kelompok luar (*out group stereotypes*) kerap terjadi kepada kelompok yang sedang mengalami keterpurukan, yaitu mereka berasumsi bahwa kelompok lain tidak dapat menyaingi kelompok mereka.

### b. Rasionalisasi Kolektif

Gejala dari *groupthink* yang selanjutnya adalah rasionalisasi kolektif (*collective rationalization*) yaitu anggota kelompok menghiraukan pendapat kelompok lain terhadap kelompok mereka untuk mempertimbangkan kembali pemikiran dan tindakan mereka sebelum mereka mencapai tujuan.

## 2. Tekanan untuk mencapai keseragaman

Tekanan untuk mencapai keseragaman (*pressure toward uniformity*) dapat menjadi sesuatu yang besar bagi beberapa kelompok. Tekanan untuk mencapai keseragaman memiliki empat gejala spesifik antara lain:

### a. Sensor Diri (*self censorship*)

Para anggota kelompok mulai sadar untuk meminimalkan keraguan dengan mulai memikirkan ulang ide mereka sendiri. Menurut Janis menutup ide individu yang menentang dan menggunakan retorika kelompok dapat memperkuat keputusan kelompok.

### b. Ilusi Akan Adanya Kebulatan Suara (*illusion of unanimity*)

Ilusi akan adanya kebulatan suara berasumsi bahwa diam adalah setuju. Ilusi ini membuat kurangnya tanggapan atau solusi terhadap suatu pemecahan masalah di dalam kelompok. Mereka menganggap diam adalah setuju, padahal pada hakikatnya setiap orang di dalam kelompok mempunyai pemikiran mereka masing-masing ketika mereka diam.

### c. Pengawasan Pemikiran (*self appointed mindguards*)

Kelompok yang berada dalam krisis akan memiliki pengawal pemikiran, artinya bahwa setiap anggota kelompok melindungi

kelompok dari informasi-informasi yang tidak mendukung terhadap kelompok. Anggota-anggota yang menjaga pemikiran ini akan senantiasa melindungi anggota kelompok agar tidak terpengaruh oleh informasi negatif dari luar. Pada kenyataannya, menjaga persatuan di dalam sebuah kelompok lebih penting dari pada mengonsumsi informasi yang belum tentu benar.

d. Tekanan terhadap para penentang (*pressure on dissenters*)

Berlawanan opini, pandangan, atau komitmen akan mengakibatkan adanya tekanan terhadap anggota kelompok, hal ini merupakan pokok dari gejala ini.



## 2. Komunikasi Kelompok

(Mulyana 2007:177), komunikasi kelompok adalah kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama dan melihat mereka menjadi bagian dari kelompok.

### a. Klasifikasi kelompok

#### 1. Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer dapat dikatakan sebagai kelompok yang terikat secara emosional, contohnya seperti keluarga, teman sepermainan, dan tetangga-tetangga yang dekat. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi atau mengungkapkan perilaku dalam lingkup privat. Meluas, artinya hanya sedikit kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi.

Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal. Dalam kelompok primer yang penting adalah hubungan antar personal. Hubungan yang terjadi pada kelompok primer bersifat unik dan tidak dapat dipindahkan. Pada kelompok primer juga lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi. Komunikasi

dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan merupakan hal yang penting.

Kelompok sekunder memiliki komunikasi yang dangkal (hanya menembus permukaan luar dari kepribadian kita) dan terbatas (hanya berkaitan dengan hal tertentu saja). Dalam kelompok sekunder, interaksi antar anggota kelompok tidak langsung atau dapat diartikan berjauhan dan sifatnya kurang kekeluargaan.

## 2. *Ingroup* dan *Outgroup*

Secara sederhana, *Ingroup* adalah kelompok kita sedangkan *Outgroup* adalah kelompok mereka. Untuk menentukan *ingroup* dan *outgroup*, perlu adanya penentuan siapa yang layak sebagai orang dalam dan siapa yang termasuk orang luar. Batasan-batasan tersebut dapat berupa lokasi geografis, suku bangsa, ideologi, pekerjaan, Bahasa, status social dan kekerabatan.

## 3. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kelompok keanggotaan adalah kelompok dimana komunitas tergabung didalamnya, sehingga kelompok tersebut menjadi bagian dalam dirinya. Kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai diri sendiri atau dalam membentuk sikap. Kelompok rujukan ini mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

## 4. Kelompok deskriptif dan preskriptif

Kelompok deskriptif merujuk pada klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kelompok

deskriptif dibedakan menjadi 3 berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasinya. Ketiga kelompok tersebut adalah kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan untuk memecahkan masalah. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama untuk menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif mengacu pada langkah-langkah yang ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Menurut (Cragan dan Wright 1980:45), ada enam format kelompok preskriptif, yaitu diskusi meja bundar, symposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

## **b. Elemen Komunikasi Kelompok**

### **1. Tatap Muka**

Makna tatap muka berkaitan erat dengan adanya interaksi di antara semua kelompok. Setiap anggota pada kelompok harus dapat melihat dan mendengarkan anggota lainnya dan memberikan *feedback* secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya.

### **2. Partisipan**

Jumlah partisipan yang ada di dalam kelompok harus berkisar 3-20 orang. Untuk mengatasi partisipan yang melebihi jumlah maka interaksi yang terjadi di kelompok diharapkan

mampu melihat dan mendengarkan reaksi terhadap anggota lain dengan konsep yang dikenal dengan *smallness*.

### 3. Maksud atau tujuan

Maksud atau tujuan dari sebuah kelompok akan memberikan tipe identitas kelompok. Tipe identitas kelompok tersebut dibagi berdasarkan tujuan kelompok dibagi menjadi 3

yaitu:

- a. Berbagi informasi, komunikasi yang terjalin di dalam kelompok dilakukan untuk menambah informasi/pengetahuan setiap anggota kelompok.
- b. Pemeliharaan diri, perhatian kepada anggota kelompok lebih dipusatkan. Komunikasi yang dihasilkan adalah kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kelompok, dan kelangsungan dari kelompok tersebut.
- c. Pemecah masalah, melibatkan pengambil keputusan untuk dapat mengurangi kesulitan/ masalah yang dihadapi.

### 4. Membutuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat.

Anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan kelompok. Setelah itu, identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, diperuntukan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2011). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menjelaskan, dan menjawab, secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari suatu individu, dan kelompok.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Fenomenologi. Pada penelitian menggunakan metode fenomenologi, menjelaskan dan menganalisis mengenai kesadaran manusia dan pengalamannya secara deskriptif dan introspektif. Menurut Husserl (1998), metode fenomenologi merupakan pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran manusia, dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing manusia berdasarkan memori, gambaran, dan arti. Alasan metode penelitian dipilih

karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang ada di KFI Yogyakarta yaitu pencapaian aktualisasi diri pada fotografer. Melalui metode fenomenologi diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini merupakan para fotografer yang tergabung dalam KFI Yogyakarta. Fotografer yang dipilih sebagai narasumber memiliki kriteria:

- a. Pengurus KFI Yogyakarta,
- b. Fotografer yang tergabung di dalam KFI Yogyakarta.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang benar maka peneliti akan mendapatkan data-data yang memenuhi standar. Berikut ini beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Pengumpulan Data dengan Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Observasi haruslah mempunyai

tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan bukan merupakan observasi (Herdiansyah 2010:131).

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku narasumber ketika dilakukan wawancara oleh peneliti secara daring dan melalui kegiatan yang melibatkan para fotografer KFI Yogyakarta. Peneliti juga melakukan observasi dengan ikut beberapa kali dalam kegiatan KFI Yogyakarta. Observasi bermanfaat untuk memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan penemuan atau discovery.

#### b. Pengumpulan Data dengan Wawancara

Menurut (Sutopo 2006:72), wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi dari narasumber dengan cara tanya jawab dengan pewawancara secara tatap muka untuk tujuan penelitian. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan 5-6 fotografer yang tergabung dalam KFI Yogyakarta pada waktu yang berbeda agar mendapatkan data yang lebih akurat. Proses wawancara akan dilakukan secara daring atau virtual karena pandemi COVID-19.

### 1. Menentukan narasumber

Dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai oleh peneliti adalah Fotografer KFI yang berdomisili di Yogyakarta dan Fotografer yang tergabung di dalam KFI Yogyakarta. setelah ditentukan narasumber yang akan diwawancarai peneliti akan menentukan waktu wawancara lebih lanjut.

### 2. Persiapan wawancara

Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk wawancara. Hal ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan pertanyaan yang tepat dari tema penelitian.

### 3. Tahap wawancara

Tahap wawancara adalah langkah dimana peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Agar mendapatkan kejelasan dan kedalaman informasi, peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber secara mendalam dan luas, peneliti juga harus menjadi pendengar yang baik.

### 4. Tahap penghentian wawancara

Tahap penghentian wawancara dilakukan apabila peneliti melihat bahwa narasumber sudah kelelahan, meskipun peneliti masih mempunyai pertanyaan yang belum



selesai atau peneliti belum merasa puas akan wawancara yang dilakukan. Kemudian peneliti dan narasumber akan mendiskusikan waktu untuk wawancara lanjutan.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018), menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa metode atau Teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak, oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan hal yang penting.

### b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya setelah reduksi adalah menyajikan atau menampilkan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Melalui penyajian data tersebut maka data akan

terorganisir dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami.

c. *Conclusion Drawing/verification* (menarik Kesimpulan)

Tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung data berikutnya, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

